

ECOCRITICISM IN THE NOVEL PANGGIL AKU SAKAI BY EDIRUSLAN PE AMANRIZA

Adek Feisal Usman¹, Mangatur Sinaga², Elvrin Septyanti³

Email: adekfeisalusman00@gmail.com, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id, elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id
Phone Number: 0822-8357-3515

*Indonesian Language and Literature Education Study
ProgramDepartment of Language and Arts Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is entitled Ecocriticism in the Novel Panggil Aku Sakai by Ediruslan PE Amanriza. This research is literary research regarding Ecocriticism in the Novel Call Aku Sakai by Ediruslan PE Amanriza. The problem in this research is ecocriticism which focuses on local environmental wisdom which is divided into five attitudes of observance 1) Attitudes of Respect towards Nature, 2) Attitudes of Moral Responsibility towards Nature, 3) Attitudes of Solidarity towards Nature, 4) Attitudes of Love and Concern for Nature , 5) Attitude of not disturbing natural life. This research was carried out with the aim of observing and describing the existence of Ecocriticism in the Novel Panggil Aku Sakai by Ediruslan PE Amanriza.*

Key Words: *Ecocriticism, Novel, Sakai*

EKOKRITISISME DALAM NOVEL PANGGIL AKU SAKAI KARYA EDIRUSLAN PE AMANRIZA

Adek Feisal Usman¹, Mangatur Sinaga², Elvrin Septyanti³

Email: adekfeisalusman00@gmail.com, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id, elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id
Phone Number: 0822-8357-3515

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
IndonesiaJurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Ekokritisisme dalam Novel Panggil Aku Sakai Karya Ediruslan PE Amanriza. Penelitian ini merupakan penelitian Kesusastraan mengenai Ekokritisisme dalam Novel Panggil Aku Sakai karya Ediruslan PE Amanriza. Masalah Dalam penelitian ini Adalah Ekokritisisme yang berfokus pada Kearifan Lokal Lingkungan yang Terbagi Menjadi lima sikap mencermati 1) Sikap Hormat Terhadap Alam, 2) Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam, 3) Sikap Solidaritas Terhadap Alam, 4) Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam, 5) Sikap Tidak mengganggu Kehidupan Alam. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan mendeskripsikan adanya Ekokritisisme dalam Novel Panggil Aku Sakai Karya Ediruslan PE Amanriza.

Kata Kunci : Ekokritisisme, Novel, Sakai

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona, dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Dalam hubungan ini Renne Wellek dan Austin Waran (1995:3) mengemukakan bahwa “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dengan sastra sebagai hasil kesenian, karya sastra juga dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan”

Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiktional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Begitu pula dengan pengarang novel. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun, tema besar yang ada dalam karya sastra.

Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra diantara para kritikus sastra. Istilah *ekokritik* (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Menurut Harsono (2008:31), istilah *ekokritik* berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentuk dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu.

Menurut Croall dan Rankin (dalam Harsono, (2008:35)), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas dan menjadi pusat adalah kesalingketergantungan semua makhluk hidup. Seperti cakupan lingkungan itu dapat sempit, terbatas, tetapi dapat juga luas tidak terbatas, maka ekologi dapat membatasi diri pada rangkuman yang sempit, namun dapat juga meliputi wilayah yang sangat luas (Dwidjoseputro, 1991:8).

Eksistensi dan perbandingan penelitian mengenai kearifan lingkungan berdasarkan perbedaan beberapa penelitian sebelumnya. Menurut Zaky Mubarak (2017) menemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan, bahwa: Rendra, sebagai seorang seniman, sangat peduli terhadap lingkungan hidup baik sebagai sistem tata masyarakat atau lingkungan hidup sebagai bentuk fisik, Rendra juga menolak bentuk eksploitasi alam dalam segala bentuk, terutama pertambangan tanpa kajian AMDAL yang benar dan bisa mengakibatkan kerusakan alam. Selain itu Rendra menolak menjadikan desa dan khasanah ritual suatu kebudayaan dijadikan komoditi pariwisata meskipun menjadi devisa bagi negara.

Menurut Ragil Susilo (2017) menemukan bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal. Proses *ekokritik* diperlukan dalam proses pembuatan sastra berbasis lingkungan. Pada dasarnya ketiga unsur tersebut memang adanya suatu keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Proses *ekokritik* sangat membantu pengarang dalam membuat suatu karya yang menarik. Terlihat bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi menghidupkan suatu cerita. Memang tampak bahwa kajian ekologi mempengaruhi letak geografis seseorang dalam mengangkat suatu cerita, antara *ecofeminism*, *ecopolitics*, *ecososial*, *ecoculture*, dan *ecological*

imperialism. Pada implikasi pembelajaran ketiga unsur tersebut sangat memudahkan peserta didik dalam mengembangkan cerita atau membuat cerita. Oleh karena itu, terdapat temuan strategi pembelajaran terkait sastra berbasis lingkungan yaitu *ecological existensial* yaitu berupa strategi baru terkait pembelajaran sastra berbasis lingkungan.

Berdasarkan penelitian diatas memiliki perbedaan dalam penelitian ini, yaitu pada penelitian satu dan dua terletak pada bidang kajiannya. Sedangkan pada penelitian yang ketiga memiliki kesamaan dengan peneliti ini yakni, sama- sama meneliti novel dengan menemukan kearifan lingkungan.

Jika kini orang ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem, para sastrawan di belahan dunia manapun, justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam atau kembali ke alam (*back to nature*) (Nur Seha dalam Adi Setijowati, 2010:45). Topik tentang alam memang sudah disinggung dalam banyak karya sastra sejak dahulu. Melalui puisi, fiksi, dan karya sastra lainnya, ekokritik sudah diperlihatkan melalui teks sastra. Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut (Harsono, 2008:33).

Beberapa sastrawan Indonesia menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian yang penting dalam karya-karyanya. Hampir seluruh penulis fiksi menggunakan objek alam sebagai media bahasa dan majas. Salah satu novel yang mengeksplorasi alam adalah novel *Panggil Aku Sakai*.

Novel *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan PE Amanriza ini menceritakan tentang Bondang seorang sakai yang menolak rencana pengusuran rakit tempat tinggal orang sakai di sepanjang aliran sungai dan dipindahkan ke pemukiman yang dibuat oleh seorang pengusaha di daerah sekitar perkampungan sakai tersebut, lantaran rakit tempat tinggal mereka menghalangi jalannya kayu yang dihanyutkan setelah ditebang oleh perusahaan, mereka harus dipindahkan. Keadaan yang membuat Bondang menolak ini karena seluruh keturunan orang sakai telah hidup dan tumbuh di rakit tersebut, “kakekku, ayahku, dan aku lahir, menjalani masa kanak-kanak, dewasa dan berumah tangga di atas rakit ini. Kakekku, ayahku, terus hidup di sini. Aku juga akan terus hidup dan mati di tempat ini, sebagaimana aku juga mengkehendaki anak-anaku lahir, dewasa, hidup serta mati di atas rakit ini.”

Dalam novel ini, keadaan lingkungan hidup yang meliputi sesuatu di alam semesta, baik itu hutan, sungai, dan makhluk hidup lainnya dideskripsikan secara jelas. Dengan demikian, penelitian yang terkait hubungan manusia dengan lingkungan hidup pada novel *Panggil Aku Sakai* penting untuk dilakukan. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah Ekokritik(*Ecocritism*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Amanuddin (2006:16) mengatakan “Metode kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang variabel”. Metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk melihat dan mendeskripsikan data yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Sakai*.

Nawawi (Siswantoro, 2010:56) menyatakan “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Sugiyono (2014:1) “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Pemilihan metode ini sesuai dengan karakteristik penelitian ini, yaitu:

(1) novel *Panggil Aku Sakai* dipandang bersifat alamiah, sebab peneliti tidak melakukan rekayasa terhadap novel *Panggil Aku Sakai* tersebut, (2) peneliti bertindak sebagai instrumen yang dapat memahami novel *Panggil Aku Sakai*,

(3) analisis atau pengolahan data dilakukan apa adanya, tanpa perlakuan, tanpa perhitungan statistik untuk memperoleh pengertian, dan (4) hasil penelitian dinegosiasikan dengan pakar relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk kearifan lingkungan dalam novel *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan PE Amanriza ini akan dikemukakan mengenai sikap hormat terhadap alam yakni kesanggupan menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptanya. Sikap tanggung jawab moral terhadap alam yakni mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam/membahayakan eksistensi unsur-unsur alam. Sikap solidaritas terhadap alam yakni pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini, sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam, upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya, dan usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem. Sikap kasih sayang terhadap alam yakni semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharap balasan. Sikap tidak mengganggu kehidupan alam yakni kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta, pemertahanan dan penghayatan kewajiban tidak merugikan alam dalam norma, dan pembiaran alam dalam keadaan tidak tersentuh.

1. Sikap Hormat Terhadap Alam

Armstrong dan Botzler, (1993); Keraf, (2010:167-168) yang menyatakan bahwa “Sikap hormat terhadap alam terwujud dalam kesanggupan menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memilih hak untuk dihormati, kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

1. “Sewaktu Bondang masih tinggal di atas rakitnya dulu, begitu terbangun di pagi hari ia segera bangkit. Dengan riang ia langsung mencebur ke dalam sungai, mandi menyelam sambil menggosok-gosok badannya dengan sabut labu air yang dikeringkan atau dengan beberapa helai daun pandan wangi.”(hlm : 8).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap hormat terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dari kesadaran tokoh bahwa sungai dan tumbuhan di sekitar rakit memiliki nilai pada dirinya sendiri dengan memiliki potensial untuk membersihkan tubuh sehingga sungai dan tumbuhan di sekitar rakit dijadikan pemukiman bagi masyarakat suku sakai.

2. “Dan setelah menyelam beberapa kali ia pun berenang ke tepi sungai, ke tempat biasa ia menahan pancingnya. Bondang membangkit pancing-pancingnya yang mengena dan segera kembali ke atas rakit dengan menjinjing setanding ikan sungai yang masih hidup kemudian menyerahkannya kepada istrinya.”(hlm : 8).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap hormat terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dari kesadaran tokoh bahwa sungai di sekitar rakit memiliki nilai untuk dirinya sendiri dengan memiliki potensial memenuhi pangan untuk keluarga sakai, sehingga mereka masyarakat sakai bisa tumbuh dan bertahan hidup di rakit sepanjang aliran sungai.

2. Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Keraf, (2010:169) menyatakan bahwa “Sikap tanggung jawab moral terhadap alam terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam/membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

1. “ Beberapa kanak-kanak dilihatnya menggapai-gapaikan tangannya ke atas sebelum tenggelam untuk selama-lamanya. Kanak-kanak yang tiada berdosa itu telah ikut menjadi korban kekerasan kepalanya.”(hlm : 45).

Berdasarkan kutipan kalimat di atas dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral yang terlihat dari kesadaran tokoh Bondang. Hal ini terlihat dari ungkapan tokoh yang menyadari bahwa akibat kesalahannya mengambil keputusan untuk tetap tinggal telah membahayakan eksistensi dan keberlangsungan hidup masyarakat suku Sakai.

2. “Desa pemukiman itu dibangun oleh sebuah perusahaan yang memiliki areal hutan di sekitar sungai ini. Dan penduduk yang tinggal di atas rumah rakit di sepanjang sungai dipindahkan ke desa permukiman itu hanya untuk menghilirkan seluruh kayu mereka dalam banjir tahun ini”(hlm : 48).

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral yang terlihat dari keputusan sebuah perusahaan. Hal ini terlihat dari keputusan perusahaan tersebut untuk merelokasi masyarakat suku Sakai. Yang bertujuan agar tidak terganggunya eksistensi kehidupan masyarakat suku Sakai, ketika mereka menghilirkan kayu yang melintasi sungai. Apabila keputusannya tidak merelokasi masyarakat suku Sakai yang tinggal di sepanjang aliran sungai tersebut, maka ketika mereka mulai menghilirkan kayu tersebut melintasi sungai itu akan menabrak dan merusak rakit-rakit masyarakat suku Sakai yang ada di sepanjang aliran sungai itu. Dan itu menyebabkan keberlangsungan hidup yang ada di sana akan terganggu.

3. Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Warren dan Keraf, (2010:152) menyatakan bahwa “sikap solidaritas terhadap alam terwujud dalam pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; Sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; Upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan Usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan:

1. ”Hari telah remang senja ketika mereka memasuki sebuah kampung. Air telah merendam kampung itu setinggi lutut dan penduduknya telah banyak pula yang mengungsi. Beberapa keluarga yang masih tinggal begitu melihat keadaan Dayang dan Bondang segera memberikan pertolongan.”(hlm : 44)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat perilaku sikap solidaritas terhadap alam yang ditunjukkan oleh masyarakat yang menyelamatkan dan memberi ruang terhadap masyarakat lain yang bukan dari pemukimannya. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat di sana yang melihat Bondang dan istri terluntang- luntang dalam keadaan yang tidak begitu baik. Mereka menerima dan menolong Bondang dan istri meskipun mereka sendiri terdampak bencana dan kesulitan yang sama. Dapat kita lihat itulah perilaku sikap solidaritas terhadap alam.

2. “Ya Tuhan. Mengingat itu semua, mestinya malam ini ia tidak berada di sini. Ia tidak layak selamat dari bencana yang telah menimpa kaumnya”(hlm : 45).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana perilaku sikap solidaritas terhadap alam. Hal ini tergambar dari pikiran Bondang yang mengutuk dirinya sendiri atas bencana yang menimpa kaumnya, mengapa hanya dia yang selamat sedangkan kaumnya tidak. Sikap itu terlihat dari cara dia menyikapi, seharusnya dia juga menimpa hal sama dengan kaumnya yg tidak selamat. Jikalau dia selamat dia juga menghendaki itu untuk kaumnya.

4. Sikap Kasih Sayang Terhadap Alam

Keraf, (2010:178) menyatakan bahwa “Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam didasari oleh kesadaran bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

1. ”Aku sudah mencintai suku sakai ini. Aku tidak mau melibatkan kaumku ke dalam sebuah perang saudara. Mereka sudah cukup menderita.”(hlm : 50).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam yang ditunjukkan oleh tokoh. Hal ini terlihat dari sikap mencintai suku Sakai dan keengganannya membuat masyarakat suku Sakai berpecah-belah akibat perang saudara, ini bentuk perilaku sikap kasih sayang terhadap alam.

2. “Bondang datang ke mari bukan karena mengharapkan uang ganti rugi itu, batin. Atau barangkali tidak juga karena tanah pertanian, rumah, dan lain lain sebagainya. Ia datang ke mari dengan harapan bahwa desa permukiman ini telah disediakan seperti yang telah dijanjikan kepada kaumnya.”(hlm : 53).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam itu yang ditunjukkan oleh salah seorang tokoh, hal ini terlihat dari kepercayaan mereka bahwa janji permukiman untuk masyarakat Sakai sesuai seperti apa yang dijanjikan, dan masyarakatnya bisa melanjutkan kehidupan yang sesuai.

5. Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Keraf, (2010,185) menyatakan bahwa “Sikap tidak mengganggu kehidupan alam termuat dalam kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta, pemertahanan dan penghayatan kewajiban tidak merugikan alam dalam norma, dan pembiaran alam dalam keadaan tidak tersentuh”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

1. ”Di celah-celah kabut itulah Bondang melihat sesuatu yang memenuhi sungai. Bergerak dari hulu bagai seekor naga raksasa, meliuk-liuk ke hilir mengikuti alur sungai. Semula Bondang mengira bahwa yang hanyut itu adalah sampah- sampah yang di bawah banjir. Tapi setelah makin lama semakin jelas, Bondang benar-benar terkejut. Yang tengah menghilir itu kini tak lain dari kayu-kayu balak yang tersusun dalam berpuluh-puluh rakit yang panjang.”(hlm : 48)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat perilaku sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Hal ini terlihat dari balak-balak kayu yang dihilirkan tersebut adalah salah satu akibat dari penebangan liar yang berdampak salah satunya terjadinya banjir di pemukiman suku Sakai. Kutipan ini mengingatkan kita untuk bersikap tidak mengganggu kehidupan alam.

2. ”Aku bermaksud membuka belukar itu,” Belukar yang akan diusahakan Bondang itu terletak tidak jauh di belakang rumahnya. Melebar beberapa puluh hektar ke barat dan ke timur. Pohon-pohon tumbuh jarang di dalamnya, dan kebanyakan sudah tidak berdaun lagi. Melihat keadaannya, tanah di situ tentulah tidak terlalu subur.”(hlm : 62).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita lihat perilaku sikap tidak mengganggu kehidupan alam yang diperlihatkan masyarakat suku Sakai. Mereka memanfaatkan dan ingin menyebar benih ulang melihat belukar dan ekosistem alam di sana sudah tidak bertumbuh lagi. Dengan begitu mereka sudah bertanggung jawab merawat dan mencegah alam tidak terganggu oleh peradaban yang tidak bertanggung jawab, dan jelas tidak merugikan alam itu sendiri.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wildan (2013) mengenai Kearifan Lokal dalam Novel Seulosa karya D. Kemalawati yaitu ditemukan berbentuk perayaan hari suci seperti puasa Ramadhan, Meugang, dan lebaran; pewarisan nilai dari generasi tua kepada anak, kakek kepada cucu, orang tua/guru kepada muridnya, keterampilan membuat dan menyajikan makanan tradisional seperti ie bu peudah dan timphan; juga kepercayaan/mitos. Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kearifan lingkungan dalam novel Panggil Aku Sakai karya Ediruslan PE Amanriza yaitu ditemukan tiga puluh satu bentuk kearifan lingkungan diantaranya enam sikap hormat terhadap alam, delapan sikap tanggung jawab moral terhadap alam, enam sikap solidaritas terhadap alam, delapan sikap kasih sayang terhadap alam, dan tiga sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Pembahasan

Bentuk sikap hormat terhadap alam yaitu: menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memilih hak untuk dihormati. Bentuk sikap tanggung jawab moral terhadap alam yaitu: mengingatkan, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam eksistensi unsur-unsur

alam. Bentuk sikap solidaritas terhadap alam yaitu: pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini, sikap tutur merasakan apa yang dirasakan oleh alam dan upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya. Bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yaitu: semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Bentuk sikap tidak mengganggu kehidupan alam yaitu: kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta.

1. Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dari kesadaran bahwa rakit dan sungai memiliki nilai pada kaum suku Sakai sendiri dengan memiliki potensial untuk menghidupi kaum suku Sakai dan beraneka ragam makhluk lainnya. Serta kesadaran untuk menghormati alam dengan memperlakukannya mereka kaum suku Sakai sebagaimana mestinya.

2. Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap alam

Sikap tanggung jawab moral terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dengan perusahaan yang membuatkan pemukiman baru untuk kaum suku Sakai sebelum mereka memindahkan masyarakat Sakai dari rakit di tepi sungai. Mereka juga menyediakan lahan kosong untuk bertani, rumah, puskesmas, dan fasilitas lainnya. Serupa dengan Bondang yang tidak ingin kaumnya terlalu terpengaruh dengan kehidupan peradaban luar, dan berusaha mengembalikan dan menjaga kaumnya agar tidak melupakan nilai-nilai adat kaum Sakai. Hal itu adalah bentuk tanggung jawab moral yang dilakukan.

3. Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Sikap Solidaritas terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dari bagaimana perkampungan lain membantu kaum suku Sakai, bondang dan istrinya setelah terkena bencana banjir, mereka merawat dan memberikan tumpangan ditempat tinggalnya meskipun mereka juga terdampak banjir itu sendiri. Itulah salah satu bentuk solidaritas sesama makhluk hidup.

4. Sikap Kasih Sayang Terhadap Alam

Sikap kasih sayang terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat pada besarnya rasa cinta Bondang terhadap kaumnya suku Sakai, dan kepedulian akan tergesernya suku Sakai dari peradaban kehidupan dan Bondang berusaha mengembalikan dan menjaga masyarakat suku Sakai agar tidak habis dimakan kemajuan peradaban. Bentuk sikap itulah yang memperlihatkan kasih sayang terhadap alam.

5. Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dari cara Bondang dan kaum Sakai dalam melakukan penanaman ulang belukar yang sudah tidak bertumbuh lagi, dan cara pengeringan bekas penebangan dan rambas belukar, tanpa harus membakar. Karna membakar akan membahayakan alam sekitar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat aliran Ekokritisisme dalam Novel *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan PE Amanriza. Aliran ekokritisisme yang menyempit pada kearifan lingkungan yang dikelompokkan menjadi lima aspek, diantaranya sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Data aliran Ekokritisisme dalam Novel *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan PE Amanriza yaitu berjumlah tiga puluh satu data yang ditemui dalam novel. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Novel *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan PE Amanriza adalah novel yang dapat mengajak pembaca mengkritisi bahwa pentingnya sikap hormat dan peduli terhadap alam sekitar, pembaca juga dapat mengkritisi bahwa menjaga alam dari pengrusakan dan pergeseran kehidupan juga menjadi langkah awal terjaganya keberlangsungan kehidupan manusia, alam, dan sekitar.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya. Penelitian ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan, sementara penelitian ini hanya fokus kepada Ekokritisisme dalam Novel *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan PE Amanriza, menyempit pada bahasan kearifan lingkungan yang dikelompokkan menjadi lima aspek, diantaranya: 1) sikap hormat terhadap alam, 2) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, 3) sikap solidaritas terhadap alam, 4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, 5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam, untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa mencari dan mengembangkan penelitian tentang Ekokritisisme dalam Novel *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan PE Amanriza. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti ingin.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S (2019). *Ekokritik Sastra. Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingu
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajiannya*. Jakarta: PT Buku Seru
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widatama.
- Harsono, Siswo (2008). *Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*". Semarang: Jurnal Ekokritik Semarang.
- Juliasih. (2012). *Manusia dan Lingkungan dalam Novel Life In The Iron Millis Karya Rebecca Hardings Davis*. Jurnal Litera (Volume 11, nomor 1, april 2012)
- Keraf, A. Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Lofland, J. (1984). *Analyzing Social Settings*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Purba, Antilan. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Setijowati, Adi dkk. (2010). *Sastra dan Budaya Urban Dalam Kajian Lintas Media*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suka, I Ginting. (2012). *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek. R & Warren. A. (1990). *Teori Kesusastraan*. (Diterjemahkan oleh: Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.